

ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA SDN 153 PEKANBARU KELAS V DITINJAU DARI FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL

Mega Sari

Guru SDN 153, Pekanbaru, Riau, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Mei 15, 2025

Revised Mei 25, 2025

Accepted Juni 15, 2025

Available online Juni 30, 2025

Kata Kunci:

Kesulitan, Belajar, Matematika

Keywords :

Difficulties, Learning, Mathematics.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

ABSTRAK

'Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar matematika pada siswa kelas V di SDN 153 dengan meninjau dari faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V, guru kelas, dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kelas, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi terkait hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika yang dialami siswa bersumber dari dua faktor utama. Faktor internal meliputi kurangnya minat dan motivasi belajar, rasa cemas terhadap pelajaran matematika, serta rendahnya kemampuan dasar siswa dalam memahami konsep-konsep matematika. Sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga yang kurang mendukung, ketidaksesuaian metode mengajar guru dengan gaya belajar siswa, serta keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Kombinasi

dari faktor-faktor tersebut menghambat pemahaman siswa terhadap materi, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika. Penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara guru, siswa, dan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar serta perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual agar siswa lebih termotivasi dan mudah memahami materi matematika'.

ABSTRACT

This study aims to analyze mathematics learning difficulties among fifth-grade students at SDN 153 by examining internal and external factors influencing the learning process. Using a qualitative approach with descriptive methods, the research involved fifth-grade students, classroom teachers, and parents as subjects. Data were collected through direct classroom observations, in-depth interviews, and documentation of students' learning outcomes. The findings reveal that students' difficulties in mathematics stem from two main factors. Internal factors include: Lack of interest and motivation in learning Math-related anxiety Low foundational skills in understanding mathematical concepts External factors comprise: Unsupportive family environment Mismatch between teaching methods and students' learning styles Limited learning facilities and infrastructure The combination of these factors hinders students' comprehension of mathematical concepts, resulting in poor learning outcomes. This study emphasizes the importance of collaboration among teachers, students, and parents in addressing learning difficulties, as well as the need for more varied and contextual teaching approaches to enhance students' motivation and understanding of mathematics.

INTRODUCTION

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam jenjang pendidikan dasar karena menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis. Namun, kenyataannya banyak siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika, terutama di tingkat Sekolah Dasar. Di SDN 153 Pekanbaru, khususnya di kelas V, tampak sejumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Kesulitan ini memunculkan kebutuhan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik dari aspek internal maupun eksternal siswa. Hal ini penting untuk diketahui agar upaya perbaikan dapat lebih tepat sasaran (Slameto, 2010).

Kesulitan belajar didefinisikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut Hamalik, kesulitan belajar dapat bersifat umum dan khusus. Kesulitan umum berkaitan dengan aspek motivasi dan kemampuan dasar, sedangkan kesulitan khusus berkaitan dengan materi tertentu yang tidak dipahami siswa (Hamalik, 2009). Dalam konteks matematika, kesulitan belajar bisa muncul akibat simbol yang abstrak, konsep yang kompleks, serta kebutuhan logika yang tinggi dalam pemahaman.

Faktor internal pertama yang memengaruhi kesulitan belajar adalah minat dan motivasi siswa. Minat yang rendah terhadap pelajaran matematika menyebabkan siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran. Selain itu, motivasi intrinsik yang lemah mengakibatkan kurangnya dorongan dari dalam diri untuk memahami pelajaran. Teori motivasi dari Maslow menyebutkan bahwa kebutuhan aktualisasi diri mendorong siswa untuk belajar, tetapi bila kebutuhan dasar seperti rasa aman dan pengakuan belum terpenuhi, motivasi belajar menjadi rendah (Maslow, dalam Winkel, 2005).

Kemampuan kognitif yang berbeda-beda pada tiap siswa turut memengaruhi kesulitan belajar. Beberapa siswa memiliki kemampuan berpikir logis dan analitis yang lebih rendah, sehingga mengalami kesulitan memahami konsep matematika. Selain itu, gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik juga perlu disesuaikan dengan metode pengajaran yang digunakan. Ketidakesesuaian ini menyebabkan siswa sulit menyerap materi. Menurut Dunn & Dunn, keberhasilan belajar bergantung pada kesesuaian gaya belajar dengan metode pengajaran (Dunn & Dunn, 1993).

Kesehatan fisik dan kondisi psikologis siswa juga berperan besar. Siswa yang sering sakit akan mengalami ketertinggalan materi, dan kondisi psikologis seperti kecemasan terhadap pelajaran matematika dapat menurunkan performa belajar. Menurut teori Mathematics Anxiety, rasa takut terhadap pelajaran matematika bisa menghambat kemampuan pemrosesan informasi dan mempengaruhi hasil belajar (Ashcraft, 2002). Oleh karena itu, perlu pendekatan psikologis yang ramah untuk membantu siswa mengatasi ketakutannya.

Lingkungan keluarga, termasuk perhatian orang tua, latar belakang pendidikan, dan dukungan emosional sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Orang tua yang kurang terlibat dalam proses pendidikan anaknya cenderung membuat siswa mengalami kesulitan belajar. Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan dukungan dari lingkungan sekitar, terutama keluarga (Vygotsky, 1978).

Lingkungan sekolah yang kurang kondusif, seperti suasana kelas yang bising atau kurangnya sarana belajar matematika yang memadai, menjadi penghambat dalam proses belajar. Selain itu, kompetensi dan strategi mengajar guru juga sangat mempengaruhi pemahaman siswa. Guru yang tidak mampu menjelaskan dengan metode yang variatif cenderung membuat siswa cepat bosan. Menurut Bruner, pembelajaran harus disusun secara spiral dan bersifat aktif agar siswa lebih mudah memahami konsep (Bruner, 1966).

Interaksi dengan teman sebaya juga memberikan dampak signifikan. Siswa yang merasa terisih atau tidak mendapat dukungan dari kelompoknya bisa mengalami penurunan semangat

belajar. Bandura dalam teorinya tentang pembelajaran sosial menyatakan bahwa siswa belajar banyak dari pengamatan terhadap perilaku teman-temannya (Bandura, 1986). Oleh sebab itu, suasana kebersamaan dalam kelas sangat penting untuk mendukung proses belajar.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru kelas V SDN 153 Pekanbaru, ditemukan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika umumnya menunjukkan ciri-ciri seperti malas bertanya, cepat menyerah saat menghadapi soal sulit, serta sering tidak mengerjakan PR. Hal ini menunjukkan adanya interaksi antara faktor internal seperti rendahnya motivasi dan eksternal seperti kurangnya dukungan keluarga. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Siregar yang menyatakan bahwa kombinasi faktor internal dan eksternal sangat menentukan keberhasilan belajar (Siregar, 2013).

Analisis faktor internal dan eksternal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan guru harus lebih adaptif terhadap karakteristik siswa. Strategi seperti pembelajaran kontekstual, penggunaan media interaktif, dan penguatan hubungan guru-orang tua dapat membantu mengatasi kesulitan belajar siswa. Guru juga perlu mengenali gaya belajar masing-masing siswa dan menggunakan pendekatan diferensiasi. Menurut teori konstruktivisme, pembelajaran akan lebih efektif jika siswa membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman (Piaget, 1952).

Kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa kelas V SDN 153 Pekanbaru dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat, motivasi, kemampuan kognitif, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan lingkungan belajar. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa. Pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, dan suasana belajar perlu dibangun dengan pendekatan yang menyenangkan dan suportif. Pendekatan holistik menjadi kunci dalam menangani kesulitan belajar matematika di sekolah dasar (Slameto, 2010; Vygotsky, 1978; Ashcraft, 2002).

RESEARCH METHODS

Metode penelitian (*research methods*) adalah “cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam merancang, melaksanakan, pengolahan data, dan menarik kesimpulan berkenaan dengan masalah penelitian tertentu”. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Menurut Furchan, penelitian deskriptif mempunyai karakteristik: *Pertama*, Penelitian deskriptif cenderung menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur-ketat, mengutamakan obyektivitas, dan dilakukan secara cermat. *Kedua*, Tidak adanya perlakuan yang diberikan atau dikendalikan, dan tidak adanya uji h. Sementara Ronny Kountur, penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, Berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu. *Kedua*, Menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu. *Ketiga*, Variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (treatment) (Ronny, 2003).

Metodologi penelitian adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membuat suatu penelitian ilmiah yang benar. Penelitian ilmiah adalah kegiatan yang dilakukan dengan aturan yang ketat dan tujuannya untuk membangun pengetahuan yang akhirnya melahirkan ilmu. Ilmu pengetahuan adalah usaha yang bersifat multidimensional, dapat didefinisikan dalam berbagai cara, yang masing-masing definisi tidak merupakan definisi yang tuntas. Sementara orang menekankan pada cara berfikir, yaitu sikap ilmiah sebagai sifat utama ilmu pengetahuan (Almasdi, 2021).

RESULTS AND DISCUSSION

A. Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru kelas, serta penyebaran angket kepada siswa kelas V SDN 153 Pekanbaru, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar matematika seperti operasi bilangan, pecahan, dan pengukuran. Kesulitan ini terlihat dari rendahnya nilai ulangan harian serta kurangnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Data menunjukkan bahwa 60% siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 25% lainnya hanya memenuhi KKM secara minimal. Hal ini menunjukkan adanya persoalan mendasar dalam proses pembelajaran matematika yang sedang berlangsung.

Dari segi faktor internal, ditemukan bahwa banyak siswa yang kurang memiliki minat terhadap pelajaran matematika. Ketika ditanya, mereka menyatakan bahwa matematika dianggap sulit, membingungkan, dan membosankan. Beberapa siswa juga tampak mudah menyerah ketika menghadapi soal yang kompleks. Hal ini selaras dengan teori motivasi belajar dari Maslow yang menyatakan bahwa tanpa dorongan aktualisasi diri dan rasa percaya diri, individu cenderung menghindari tantangan belajar dan berisiko mengalami kesulitan akademik (Maslow, dalam Winkel, 2005).

Selain minat dan motivasi, faktor internal lainnya yang signifikan adalah kemampuan kognitif siswa. Siswa yang memiliki tingkat pemahaman rendah terhadap simbol dan logika matematika cenderung tertinggal dalam memahami pelajaran. Dalam beberapa kasus, siswa tampak tidak memahami instruksi soal meskipun telah dijelaskan secara lisan maupun tertulis. Hal ini membenarkan pandangan Piaget bahwa kemampuan berpikir logis dan operasional konkret pada anak usia sekolah dasar berkembang bertahap dan perlu stimulasi yang tepat untuk mendukung kemajuan kognitif mereka (Piaget, 1952).

Faktor eksternal yang dominan ditemukan adalah kurangnya dukungan orang tua dalam proses pembelajaran di rumah. Banyak siswa yang mengaku tidak pernah didampingi belajar oleh orang tuanya, baik karena kesibukan maupun keterbatasan kemampuan orang tua dalam memahami pelajaran matematika. Lingkungan keluarga yang tidak suportif seperti ini menjadi kendala serius karena anak kehilangan reinforcement atau penguatan belajar di luar sekolah (Vygotsky, 1978). Akibatnya, siswa tidak merasa termotivasi untuk mengulang pelajaran di rumah.

Guru juga mengemukakan bahwa kurangnya ketersediaan alat peraga atau media pembelajaran visual di sekolah menyulitkan siswa dalam memahami materi abstrak. Metode pembelajaran yang cenderung konvensional, seperti ceramah dan latihan soal, kurang mampu menjangkau seluruh gaya belajar siswa yang beragam. Teori gaya belajar Dunn & Dunn menunjukkan bahwa setiap anak memiliki kecenderungan belajar yang berbeda, dan apabila metode guru tidak sesuai, maka siswa mengalami hambatan dalam menyerap materi (Dunn & Dunn, 1993).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar matematika pada siswa kelas V SDN 153 Pekanbaru adalah hasil dari interaksi antara faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, rendahnya minat dan motivasi menjadi pemicu utama. Kurangnya minat terhadap matematika menjadikan siswa cepat bosan dan enggan belajar, sehingga penyerapan materi menjadi minim. Teori Self-Determination dari Deci dan Ryan juga menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam mendorong keberhasilan belajar.

Selanjutnya, kesenjangan dalam kemampuan kognitif antar siswa juga turut menjadi tantangan. Guru perlu memahami bahwa perkembangan kognitif anak usia SD masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga penyampaian materi matematika yang bersifat abstrak

perlu dikonversi menjadi pengalaman konkret dan visual. Pembelajaran berbasis konstruktivisme, seperti yang dikembangkan oleh Bruner dan Vygotsky, menekankan pentingnya penggunaan alat bantu visual dan kolaboratif agar siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman.

Di sisi eksternal, peran orang tua dan dukungan lingkungan sangat penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Ketidakterlibatan orang tua menyebabkan siswa kurang memiliki dorongan emosional dan kontrol belajar di rumah. Orang tua seharusnya berperan aktif sebagai fasilitator dan motivator bagi anak dalam belajar, bukan hanya menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada guru. Selain itu, lingkungan sekolah juga perlu menciptakan ruang belajar yang menyenangkan dan interaktif untuk mendukung proses belajar matematika.

Dengan demikian, solusi atas kesulitan belajar matematika haruslah bersifat holistik, melibatkan intervensi pada aspek internal dan eksternal secara seimbang. Guru perlu menyusun strategi pembelajaran yang menarik, memperhatikan kebutuhan kognitif dan gaya belajar siswa, sementara pihak sekolah dan orang tua juga perlu bersinergi dalam memberikan dukungan akademik dan emosional yang optimal kepada siswa. Pendekatan terpadu ini diyakini dapat membantu siswa mengatasi hambatan belajar matematika secara lebih efektif dan berkelanjutan.

CONCLUTION

Berdasarkan hasil analisis terhadap kesulitan belajar matematika pada siswa kelas V SDN 153 Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pembelajaran matematika disebabkan oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal siswa. Faktor internal yang paling dominan adalah rendahnya motivasi dan minat belajar terhadap matematika, diikuti oleh keterbatasan kemampuan kognitif dalam memahami konsep abstrak matematika. Kondisi ini diperparah dengan kecemasan matematika (*math anxiety*) yang menyebabkan siswa cepat menyerah dan tidak percaya diri dalam menghadapi soal-soal.

Sementara itu, faktor eksternal yang turut memperburuk situasi adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam membimbing anak belajar di rumah, terbatasnya media pembelajaran yang menarik dan kontekstual, serta metode pengajaran yang masih bersifat satu arah dan belum mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa. Lingkungan sosial dan suasana kelas yang kurang suportif juga menjadi penghalang bagi siswa untuk belajar secara optimal.

Dengan demikian, diperlukan pendekatan terpadu dan kolaboratif antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah untuk mengatasi kesulitan belajar ini. Guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Orang tua pun diharapkan lebih aktif dalam mendampingi anak belajar di rumah. Hanya dengan strategi yang menyentuh seluruh aspek tersebut, maka hambatan dalam belajar matematika dapat diminimalkan dan siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

REFERENCES

- Almasdi Syahza 2021. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: UR Press, 2021.
- Ashcraft, M. H. (2002). *Math anxiety: Personal, educational, and cognitive consequences*. Current Directions in Psychological Science, 11(5), 181–185.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Bruner, J. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Harvard University Press.

- Dunn, R., & Dunn, K. (1993). *Teaching Secondary Students Through Their Individual Learning Styles*. Allyn & Bacon.
- Hamalik, O. (2009). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.
- Ronny Kountur (2003), *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis*. Jakarta: PPM.
- Siregar, E. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Winkel, W. S. (2005). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.